

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan terus berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman, arus globalisasi yang semakin deras juga semakin tidak terelakkan. Baik secara langsung atau tidak, sadar atau tidak, arus globalisasi sudah menjamah dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di Indonesia secara luas. Meskipun arus globalisasi ini tidak semata-mata membawa dampak positif, tapi lebih dari itu, arus globalisasi memudahkan dan membuat Indonesia menjadi suatu negara yang terintegrasi secara internasional dalam pertukaran informasi, komunikasi, dan juga perekonomian dengan negara-negara lain.

Dalam hal perekonomian, globalisasi menjadikan perekonomian Indonesia menjadi perekonomian global, dimana terdapat perdagangan bebas antar negara, ekspor dan import yang semakin marak, pertukaran tenaga kerja antar negara, adanya perusahaan multinasional, penanaman modal asing, dan lain-lain. Agar hasil dari perekonomian yang tertuang dalam bentuk laporan keuangan dapat dengan mudah dipahami, dibandingkan, dan direkonsiliasi secara global oleh seluruh negara terlibat, maka diperlukan satu standar pelaporan yang berlaku secara *universal*.

Bayangkan jika dalam era globalisasi ini tidak ada satu standar pelaporan yang berlaku secara *universal*, standar pelaporan yang berlaku di tiap negara berbeda-beda, maka laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan di

setiap negara juga pasti akan berbeda secara penyajian antara satu sama lain. Ada standar yang cenderung *tax-oriented*, *principle based*, *rules based*, *business based*, dan lain-lain. Dengan demikian, maka akan susah bagi para pengguna laporan keuangan yang dihasilkan tersebut untuk memahami dan membandingkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan secara global. Hal ini tentu akan bertentangan karena tidak sesuai dengan tujuan utama laporan keuangan, yaitu untuk memberi informasi mengenai suatu perusahaan yang berguna untuk *present investor*, *potential investor*, debitur, dan lain-lain. (Kieso et al., 2014).

Untuk menyasati hal tersebut, maka lahir lah suatu standar akuntansi yang diterima secara internasional yaitu adalah *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). IASB, atau sebelumnya dikenal sebagai *International Accounting Standard Committee* (IASC), adalah lembaga internasional yang bertujuan untuk mengembangkan standar akuntansi internasional yang dapat dipahami, berlaku, dan diterima secara global.

Sebagai salah satu negara anggota dari organisasi G20, Indonesia juga menerapkan IFRS dengan proses konvergensi menjadi PSAK. Dimana dalam hal ini, IFRS mempunyai perbedaan dengan standar yang sebelumnya diterapkan di Indonesia, yaitu IFRS lebih menekankan pada *principle based*, pelaporan dengan menggunakan nilai wajar (*fair value*), dan mewajibkan adanya pengungkapan (*greater disclosure*). Dengan diimplementasikan nya standar ini di Indonesia, tentu akan dapat menjadi suatu *platform* sehingga daya banding informasi keuangan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia jadi lebih

mudah untuk diperbandingkan dan dapat dengan mudah dipahami secara global . Lebih dari itu, karena standar ini begitu menekankan pada prinsip nilai wajar dalam penyusunan laporan keuangan, maka pengimplementasian standar ini dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan agar sesuai dengan kerangka konseptual yang menyatakan bahwa laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila memenuhi karakteristik kualitatif yaitu relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dapat diperbandingkan dan lengkap (Kieso et al., 2014). Dengan demikian, apabila laporan keuangan yang disajikan memenuhi karakteristik tersebut, maka informasi tersebut tidak akan menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Namun, dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tidaklah mudah, ada *constraint* yang harus dilalui, salah satunya adalah konservatisme dari akuntansi (Wirda, 2016). Konservatisme akuntansi sendiri merupakan konsep yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, dan mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah serta mengakui dan kewajiban dengan nilai tertinggi. Penerapan prinsip konservatisme ini dapat menghasilkan angka-angka laba yang rendah dan angka-angka biaya yang tinggi. Hal ini dikarenakan prinsip tersebut memperlambat pengakuan pendapatan, tetapi biaya yang terjadi lebih cepat diakui. Akibatnya, laba yang ada dalam laporan keuangan cenderung *understatement* atau terlalu rendah dalam periode sekarang dan *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya (Zakiy, 2017).

Sejak tahun 2010 sendiri, konservatisme yang tadinya merupakan bagian dari *reliability* dalam kerangka konseptual di hilangkan dan digantikan dengan *neutrality* sebagai bagian dari *faithful representation* yang menggantikan *reliability*. Konservatisme sendiri juga bertentangan dengan prinsip *prudence* dari PSAK. Berbeda dengan konsep *prudence* yang sebelumnya terdapat dalam konservatisme, PSAK menyatakan bahwa pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dengan tetap menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya (PSAK23). Pengimplementasian IFRS dengan demikian dinilai dapat meningkatkan karakteristik kualitatif dari laporan keuangan, baik penyajian tepat dan juga relevansi, karena dengan prinsip *prudence* akan dihasilkan laporan keuangan yang lebih relevan, karena benar-benar didasarkan pada keadaan keuangan yang sebenarnya.

Namun, meskipun Indonesia sebagai negara menganut standar akuntansi yang berkiblat dengan IFRS yang cenderung meniadakan konservatisme, tapi kenyataannya dalam praktiknya masih banyak yang unsur konservatisme yang terkandung pada praktek akuntansi di Indonesia, contohnya seperti penggunaan metode LCNRV (*lower cost net realizable value*) dalam menilai *inventory*, Penurunan nilai asset yang tidak semata-mata terpaku pada *fair value less cost to sell* tapi juga melihat *value in use* dari sebuah asset dalam penurunan nilai asset, dan lain-lain. PSAK tersebut cenderung digunakan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian, dan prinsip konservatisme menjadi respon atas ketidakpastian tersebut. Hal ini tentu sangat kontradiktif karena IFRS dengan menggunakan dasar

nilai wajar bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan bisa memprediksi keadaan masa depan, akan tetapi justru didalam IFRS tersebut masih terdapat butir yang justru mendukung adanya praktik konservatisme.

Karena didalam IFRS itu sendiri masih mengandung praktik konservatisme, maka pada penelitian ini penulis akan meneliti Pengaruh Implementasi IFRS Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi pada perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian yang mencakup tahun 2015-2017.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat disimpulkan pokok permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: "Apakah implementasi IFRS meningkatkan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur tbk subsektor barang konsumsi di Indonesia?"

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah implementasi IFRS meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur tbk subsektor barang konsumsi di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Untuk memberi penjelasan kepada perusahaan-perusahaan yang sudah Tbk tentang konservatisme akuntansi dan seberapa besar peranan mereka dalam mengimplementasikan PSAK dalam penyusunan laporan keuangannya.

2. Bagi Regulator

Menjadi salah satu sumber bagi pembuat regulasi yang berkenaan dengan pengimplementasian PSAK bagi perusahaan-perusahaan yang sudah Tbk.

3. Bagi Investor

Agar investor lebih cermat lagi dalam mengambil keputusan berinvestasi, terutama dalam meninjau nilai laba/rugi yang besar yang tercermin di laporan laba rugi, sehingga bisa lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan.

4. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kredit yang akan diberikan melihat pemakaian prinsip konservatisme yang diterapkan atau tidak oleh perusahaan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dilakukan ini tentunya tidak akan sempurna, sehingga diharapkan adanya penelitian selanjutnya yang dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar dan kemudian mengembangkannya sehingga menjadi lebih baik dan sempurna. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya.

1.5. Batasan Masalah

Karena begitu banyak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, pada penelitian ini hanya menggunakan subsektor barang konsumsi sebagai sampel. Selain itu, karena banyaknya juga factor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, pada penelitian ini penulis hanya memakai Implementasi IFRS sebagai variabel utama, dan kualitas audit, *profitability*, *size*, *company growth*, dan *investment opportunity set* sebagai variabel kontrol. Selain itu, penulis juga hanya mengambil perusahaan yang bergerak di sector manufaktur subsektor barang konsumsi sebagai sampel penelitian, dan mengingat IFRS sendiri yang sudah berlaku efektif di Indonesia semenjak tahun 2012, dalam penelitian ini penulis hanya mengambil data dari tahun 2015-2017. Penelitian ini juga menggunakan *content analysis* dalam mengukur variabel independen, sehingga pengukuran cenderung *judgmental*.

1.6. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab 1, dibahas latar belakang dari penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : RERANGKA TEORI

Dalam bab 2, dibahas definisi konsep dasar, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembanga hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab 3, dibahas populasi dan sampel, model empiris penelitian, definisi variabel operasional, metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab 4, dibahas analisis yang diperoleh sebagai hasil pelaksanaan penelitian ini. Analisis tersebut berupa analisis deskriptif serta pengujian daripada hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab 5, akan disampaikan hasil penelitian berupa kesimpulan secara keseluruhan, serta saran untuk penelitian yang akan mendatang disertai keterbatasan yang dialami selama penelitian.

